

## **Antropologi Untuk Pengkaji Hadis: Implementasi Integrasi Ilmu Hadis dan Antropologi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam**

**Alfian Febriyanto**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati  
alfianfebriyanto90@gmail.com

**Bambang Ekanara**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati  
ekanara@syekhnurjati.ac.id

### **Abstract**

*This article discusses the integration of hadith and anthropology through the implementation of online lectures on anthropology courses at the Department of Hadith Studies at Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati. The formulation of the research problem in this article is the implementation of the integration of the hadith studies and anthropology as well as the implementation of online lectures on anthropology courses in the Department of Hadith Studies. The research objective is to look at the implementation of the integration of the two studies and discuss the implementation of online lectures in the anthropology course. The research design used quantitative methods. The results showed that the implementation of the integration of hadith and anthropology was demonstrated through the inclusion of anthropology courses in the curriculum of the Department of Hadith Studies. Seven benefits of integrating anthropology and hadith studies 1) Anthropology helps hadith scholars in understanding the socio-cultural community; 2) help understand the hadith to be applied in society; 3) help analyze the hadith that is preserved in the community; 4) helping hadith scholars understand the life around them; 5) help hadith scholars examine socio-religious phenomena/symptoms; 6) help contextualize the hadith in line with the dynamics of community life; 7) help hadith scholars carry out the spread of religion in society. Hadith studies students prefer anthropology courses to be conducted offline. Barriers to online lectures such as absence of quotas and internet signal, decreased focus of lectures, low understanding of material, unfamiliar anthropological terms, difficulty finding references. Ease of online lectures such as easy access to the internet, selection of online learning media that are internet quota friendly, giving and explaining material by lecturers. Whatsapp is the most preferred*

*online learning media with a percentage of 80.6%, while Zoom Meeting is the least preferred. Recorded 77.4% of the students did not like it. The majority of hadith science students were satisfied with the implementation of online lectures in anthropology courses during the Covid-19 pandemic. Keywords: Integration of Science, Anthropology, Hadith, Living Hadith, Anthropology of Hadith*

### Abstrak

Artikel ini membahas integrasi ilmu hadis dan antropologi melalui pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah antropologi pada Jurusan Ilmu Hadis Instituit Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati. Rumusan masalah penelitian pada artikel ini ialah implementasi integrasi ilmu hadis dan antropologi serta pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah antropologi pada jurusan ilmu hadis. Tujuan penelitian melihat implementasi integrasi dari kedua ilmu dan membahas pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah antropologi. Rancangan penelitian menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi ilmu hadis dan antropologi ditunjukkan melalui masuknya mata kuliah antropologi dalam kurikulum jurusan ilmu hadis. Tujuh manfaat integrasi antropologi dan ilmu hadis 1) Antropologi membantu pengkaji hadis dalam memahami sosial budaya masyarakat; 2) membantu memahami hadis untuk diterapkan di masyarakat; 3) membantu menganalisis hadis yang lestari di masyarakat; 4) membantu pengkaji hadis memahami kehidupan disekelilingnya; 5) membantu pengkaji hadis meneliti fenomena/gejala sosial keagamaan; 6) membantu mengontekstualisasikan hadis sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat; 7) membantu pengkaji hadis melakukan syiar agama di masyarakat. Mahasiswa ilmu hadis lebih menyukai mata kuliah antropologi dilakukan secara luring. Hambatan perkuliahan daring seperti ketiadaan kuota dan sinyal internet, menurunnya fokus perkuliahan, rendahnya pemahaman materi, istilah antropologis yang asing, sulitnya mencari referensi. Kemudahan perkuliahan daring seperti mudahnya mengakses internet, pemilihan media pembelajaran daring yang ramah kuota internet, pemberian dan penjelasan materi oleh dosen. Whatsapp merupakan media pembelajaran daring yang paling disukai dengan persentase sebanyak 80,6%, sedangkan Zoom Meeting paling tidak disukai. Tercatat 77,4% mahasiswa tidak menyukainya. Mayoritas mahasiswa ilmu hadis merasa puas terhadap pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah antropologi selama pandemi Covid-19 berlangsung. **Kata Kunci:** *Integrasi Ilmu, Antropologi, Hadis, Living Hadis, Antropologi Hadis*

## Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji integrasi ilmu hadis dan antropologi melalui pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah antropologi pada mahasiswa ilmu hadis. Perguruan tinggi agama Islam (PTAI) di Indonesia sedang gencar menyuarakan integrasi keilmuan. Guna menyukkseskan program tersebut maka dimasukkanlah mata kuliah antropologi pada kurikulum jurusan ilmu

hadis. Dimasukkannya mata kuliah antropologi dalam kurikulum jurusan ilmu hadis tentu saja memiliki tujuan tertentu. Salah satu tujuannya ialah membantu mahasiswa ilmu hadis dalam mempelajari living hadis. Living hadis menjadi salah satu wilayah kajian dalam keilmuan hadis.<sup>1 2</sup> Oleh sebab itu, antropologi penting dipelajari oleh mahasiswa ilmu hadis.

Isu aktual pada perguruan tinggi agama Islam (PTAI) di Indonesia, yaitu integrasi ilmu agama dan berbagai rumpun ilmu pengetahuan. Penyebabnya, salah satu syarat transformasi kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ke Universitas Islam Negeri (UIN) ialah mewujudkan integrasi keilmuan. Banyak PTAI yang berlomba menuju transformasi tersebut. Dasar pengembangan IAIN menuju UIN memiliki tiga amanat penting, yaitu memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses integrasi ilmu agama Islam dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan, dan mewujudkan sumber daya yang berkualitas.<sup>3</sup>

Contoh implementasi integrasi ilmu pada perguruan tinggi agama Islam negeri (PTAI) ialah dimasukkannya mata kuliah antropologi pada Jurusan Ilmu Hadis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.<sup>4</sup> Contoh ini memunculkan kemungkinan yang sama di PTKIN lain di Indonesia. Integrasi ilmu hadis dan antropologi ini memicu berkembangnya antropologi hadis di Indonesia.

Proses perkuliahan pada jurusan ilmu hadis dilakukan secara daring selama masa Pandemi Covid-19. Pelaksanaan perkuliahan daring mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi bagian ketujuh Pasal 31 yang membahas masalah pendidikan jarak jauh.<sup>5</sup> Otoritas kampus menginstruksikan agar seluruh perkuliahan dilaksanakan secara daring. Perkuliahan daring dilakukan menggunakan *learning management system* (LMS).<sup>6</sup> Beberapa

1 Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.

2 Barbara D. Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jama'at," *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (1993): 584–608, <https://doi.org/10.2307/20058855>.

3 Kemenag, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm 1-2, <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/file/dokumen/2815637844553618n2019.pdf>.

4 Jurusan Ilmu Hadis IAIN Syekh Nurjati, *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Dan Standar Nasional Kurikulum Pendidikan Tinggi (SN DIKTI) Program Studi Ilmu Hadis* (Cirebon: Jurusan Ilmu Hadis IAIN Syekh Nurjati, 2017).

5 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, 2012.

6 Agung Tri Wibowo, Isa Akhlis, and Sunyoto Eko Nugroho, "Pengembangan LMS (Learning Management System) Berbasis Web Untuk Mengukur Pemahaman Konsep

media daring seperti google class room, zoom meeting, google meet, whatsapp group menjadi pilihan dosen dan mahasiswa guna melaksanakan perkuliahan. Pelaksanaan perkuliahan mata kuliah antropologi juga menggunakan beberapa media daring tersebut.

Kajian antropologi yang dilakukan dalam ranah kependidikan termasuk dalam antropologi pendidikan. Antropologi pendidikan masuk kedalam ruang lingkup antropologi spesialisasi.<sup>7</sup> Pembelajaran mata kuliah antropologi bagi mahasiswa ilmu hadis dapat dimasukkan kedalam bidang kajian antropologi spesialisasi.

Penelitian antropologi dalam dunia pendidikan telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Totok Rochana<sup>8</sup>; P. M. Laksono<sup>9</sup>; Siregar<sup>10</sup>; Satria, dkk<sup>11</sup>. Rochana mengkaji tentang keberadaan dan kendala pembelajaran antropologi di SMA. Rochana mengatakan bahwa matapelajaran antropologi di SMA termarjinalkan, karena hanya menjadi sub matapelajaran sejarah atau sosiologi. Kendala yang dihadapi mata pelajaran antropologi di SMA seperti kendala struktural, kultural, dan sumber daya manusia.

P.M. Laksono mengkaji tentang kontekstualisasi (pendidikan) antropologi Indonesia. Laksono mengatakan,

”Dalam pendidikan antropologi para peserta didik secara total utuh mestinya diberi kesempatan mengembangkan daya apresiasi, empati/afektif dan kognitifnya sesuai dengan pengalaman hidupnya untuk berkenalan dan berwacana dengan subyek yang dipela-jarinya.”

Selain itu, Laksono juga menyarankan agar pendidikan antropologi sebaiknya jauh dari pendekatan-pendekatan normatif tetapi dekat dengan proses yang kreatif saling percaya dan saling belajar antara murid dan guru.

Siregar mengkaji tentang pendekatan antropologi dalam pendidikan

---

Dan Karakter Siswa,” *Scientific Journal of Informatics* 1, no. 2 (2015): 127–37, <https://doi.org/10.15294/sji.v1i2.4019>.

7 Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

8 Totok Rochana, “Keberadaan Dan Kendala Pembelajaran Antropologi Di SMA,” *Jurnal Komunitas* 2, no. 2 (2010): 156–63.

9 P M Laksono, “Kontekstualisasi (Pendidikan) Antropologi Indonesia,” *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013): 101–11, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2381>.

10 Mustamar Iqbal Siregar, “Pendekatan Antropologi Dalam Pendidikan Islam Untuk Merawat Kemajemukan,” *Aceh Anthropological Journal* 2 No. 1 (2018): 27–53.

11 Rachmat Satria et al., “Landasan Antropologi Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia,” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 2, no. 1 (2020): 49–65, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/2718/2297>.

Islam untuk merawat kemajemukan. Siregar dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendekatan antropologi signifikan digunakan secara substansi dan kontekstual dalam pendidikan Islam. Kondisi ini disebabkan masyarakat Indonesia yang majemuk (multikultural). Bagi Siregar, pendekatan antropologis dapat mendorong lahirnya pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam multikultural mengandung nilai-nilai pluralisme, inklusifisme, adil gender, dan toleransi dalam materi ajar maupun interaksi antara guru dan siswa.

Satria, dkk mengkaji tentang landasan antropologi pendidikan dan implementasinya dalam pembangunan Indonesia. Satria, dkk menyebutkan bahwa pendidikan antropologi dalam pendidikan Islam perlu diintegrasikan dalam rumusan kurikulum. Harapannya ialah menciptakan kurikulum pendidikan Islam kearah pendidikan multikultural.

Kajian yang dilakukan Rochana dilakukan pada tingkat sekolah menengah atas (SMA), sedangkan kajian yang dilakukan penulis ada di tingkat perguruan tinggi. Kajian yang dilakukan oleh Laksono sangat luas cakupannya, sedangkan kajian yang dilakukan oleh penulis ada pada tingkat mikro. Kajian yang dilakukan oleh Siregar hanya menempatkan antropologi sebagai pendekatan atau alat bantu saja, sedangkan kajian yang dilakukan penulis menempatkan antropologi sebagai objek yang diteliti. Kajian yang dilakukan oleh Satria, dkk yaitu berusaha memasukkan antropologi dalam kurikulum pendidikan Islam, sedangkan kajian yang dilakukan penulis sudah pada tahap pelaksanaan kurikulum yang telah mencantumkan antropologi didalamnya. Kurikulum Jurusan Ilmu Hadis telah memasukkan antropologi sebagai salah satu mata kuliah yang mencerminkan integrasi keilmuan.

Penelitian-penelitian diatas belum ada yang mengkaji pengintegrasian ilmu hadis dan antropologi. Selain itu, penelitian-penelitian diatas belum ada yang membahas perkuliahan daring mata kuliah antropologi pada mahasiswa ilmu hadis. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan. Di sisi lain, belum ditemukan kajian literatur yang membahas perkuliahan daring matakuliah antropologi yang diberikan pada mahasiswa ilmu hadis.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimana implementasi integrasi ilmu hadis dan antropologi pada jurusan ilmu hadis? Bagaimanakah perkuliahan daring mata kuliah antropologi pada mahasiswa ilmu hadis? Tujuan dari penelitian ini ialah melihat implementasi integrasi ilmu hadis dan antropologi. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengkaji proses

pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah antropologi pada jurusan ilmu hadis.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif.<sup>12 13 14</sup> Metode kuantitatif digunakan untuk menggali data tentang pemahaman mahasiswa terhadap integrasi antropologi dan ilmu hadis dan proses perkuliahan daring mata kuliah antropologi pada mahasiswa ilmu hadis.

Responden<sup>15</sup> ditentukan pada seluruh mahasiswa ilmu hadis yang mengikuti mata kuliah antropologi. Jumlah keseluruhan yang mengikuti mata kuliah antropologi sebanyak 31 mahasiswa ilmu hadis. Mempertimbangkan jumlah mahasiswa ilmu hadis yang mengikuti mata kuliah antropologi sebanyak 31 mahasiswa, maka dilakukan sensus<sup>16</sup> terhadap populasi<sup>17 18</sup>. Oleh karena itu, angket<sup>19</sup> diberikan kepada populasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket. Angket disusun menggunakan alat bantu perangkat lunak google formulir. Responden diminta untuk menjawab berbagai pertanyaan melalui google formulir. Bentuk pertanyaan terdiri atas pertanyaan terbuka, tertutup, dan semi terbuka. Pengolahan data menggunakan olah data sederhana yang sudah tersedia di Google Formulir.

## Hasil Penelitian

### Integrasi Ilmu Hadis dan Antropologi

Antropologi menjadi mata kuliah wajib yang harus diambil

12 John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

13 Scot W Vanderstoep and Deirdre D Johnston, *Research Methods For Everidday Live: Blending Qualitative and Quantitative Approaches* (San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc., 2009).

14 Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 11th ed. (Belmont: Thomson Wadsworth, 2007).

15 W. Lawrence Neuman, "Survey Reaserch," in *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*, 2nd ed. (Boston: Pearson Education, Inc, 2007), 167.

16 Badan Pusat Statistik, "Istilah Badan Pusat Statistik," 2020, [https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=S&Istilah\\_page=2](https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=S&Istilah_page=2).

17 Ida Bagoes Mantra and Kasto, "Penentuan Sampel," in *Metode Penelitian Survai*, ed. Masri Singarimbun and Sofian Effendi, 18th ed. (Jakarta: LP3ES, 1989), 152.

18 Jack. R. Fraenkel, Norman E. Wallen, and Hyun Helen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 8th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012).

19 Sukestiyarno and Wardono, *Statistika* (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2009).

mahasiswa ilmu hadis. Di sisi lain, antropologi masuk kedalam rumpun ilmu sosial, sedangkan hadis masuk kedalam rumpun ilmu agama. Mereka antusias mengambil matakuliah antropologi walaupun sifatnya wajib dan berbeda rumpun keilmuan dengan dasar keilmuan mahasiswa. Mahasiswa ilmu hadis tidak merasa terbebani oleh mata kuliah antropologi. Malahan mendapatkan banyak manfaat dari mengikuti mata kuliah tersebut.

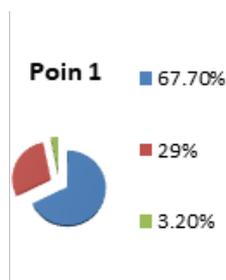
Tema bahasan antropologi yang diberikan pada pelaksanaan perkuliahan seperti sejarah perkembangan Antropologi. Mahasiswa Hadis tidak memiliki pengetahuan antropologi seluas mahasiswa antropologi. Pengenalan ini sangat penting guna memperoleh gambaran awal tentang Antropologi. Mahasiswa juga dikenalkan dengan konsep-konsep dasar antropologi. Hal ini bertujuan mendekatkan antropologi pada mahasiswa. Dengan demikian, konsep-konsep antropologi tidak asing bagi mahasiswa ilmu hadis. Selain itu, mahasiswa dikenalkan dengan tokoh-tokoh dan teori-teori Antropologi. Pengenalan ini bermanfaat bagi mahasiswa ilmu hadis guna menambah wawasan terhadap teori-teori sosial. Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu tema yang diberikan. Bahasan ini merupakan salah satu tema penting dalam kajian antropologi yang perlu dikenalkan pada mahasiswa ilmu hadis. Mahasiswa ilmu hadis diberi pengetahuan tentang sistem religi. Sistem religi merupakan salah satu tema sentral dalam antropologi. Religi juga merupakan pokok keilmuan mahasiswa ilmu hadis. Akan tetapi, mahasiswa ilmu hadis terbiasa mengkaji religi secara teologis. Oleh karena itu, perlu dibekali wawasan religi secara antropologis. Tak lupa, mahasiswa diperkenalkan dengan Etnografi. Pengenalan etnografi bermanfaat bagi mahasiswa ilmu hadis ketika akan melakukan penelitian. Mahasiswa ilmu hadis dapat menggunakan etnografi sebagai metode penelitiannya.

Mata kuliah antropologi dirasa bermanfaat bagi mahasiswa kedepannya. Mahasiswa merasa bahwa apa yang didapatkan dalam mata kuliah tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui mata kuliah tersebut, mereka dapat memahami perilaku diri sendiri dan orang lain, lebih kritis terhadap gejala/fenomena sosial budaya, mengetahui tradisi dan adat istiadat suatu masyarakat, memahami cara beradaptasi di lingkungan baru dengan tatanan sosial dan budaya yang berbeda, serta mampu memahami norma, adab, dan keyakinan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Ada pula mahasiswa yang merasa bahwa integrasi antara antropologi dan ilmu hadis dapat dimanfaatkan untuk memecahkan berbagai persoalan masyarakat. Di sisi lain, mahasiswa merasa terbantu ketika melakukan penelitian di lapangan. Sebab, salah satu tugas akhir

mahasiswa ialah menyusun skripsi. Ada mahasiswa ilmu hadis melakukan penelitian hadis yang dilestarikan di tengah masyarakat.

Mahasiswa ilmu hadis beranggapan bahwa para pengkaji hadis perlu mempelajari antropologi. Sebab, dalam menyampaikan risalah hadis perlu mempertimbangkan sisi kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Pengkaji hadis yang memiliki bekal antropologi dapat memahami keanekaragaman sosial budaya masyarakat. Penyampaian hadis dapat diterima dengan baik jika pengkaji hadis mengerti kondisi dan situasi masyarakat. Oleh karena itu, pengkaji hadis mampu menentukan metode yang tepat saat melakukan syiar agama. Melalui antropologi, pengkaji hadis dapat meneliti hadis sesuai dengan konteks masyarakat masa lalu dan dapat dikomparasikan dengan konteks masyarakat masa kini. Dengan demikian, syiar yang dilakukan pengkaji hadis selaras dengan perkembangan zaman.

Ada tujuh poin manfaat penting yang melandasi integrasi antara antropologi dan ilmu hadis. Tujuh poin penting ini sebagai berikut. 1) Antropologi membantu pengkaji hadis dalam memahami sosial budaya masyarakat; 2) antropologi membantu pengkaji hadis dalam memahami hadis untuk diterapkan di masyarakat; 3) antropologi membantu pengkaji hadis dalam menganalisis hadis yang lestari di masyarakat. 4) antropologi membantu pengkaji hadis dalam memahami kehidupan disekelilingnya; 5) antropologi membantu pengkaji hadis meneliti fenomena/gejala sosial keagamaan; 6) antropologi membantu pengkaji hadis dalam mengontekstualisasikan hadis sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat; 7) antropologi membantu pengkaji hadis dalam melakukan syiar agama di masyarakat. Tujuh poin penting ini juga menjadi penyebab pengkaji hadis perlu memiliki bekal keilmuan antropologi.

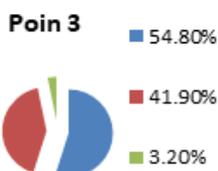
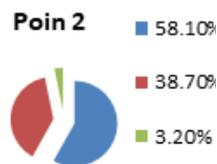


Tujuh poin penting ini dilakukan sensus pada mahasiswa ilmu hadis. Sensus yang dilakukan memiliki kriteria penilaian sangat setuju, setuju, cukup setuju, kurang setuju, sangat tidak setuju. Sensus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap integrasi antropologi dan ilmu hadis. Kondisi ini dikarenakan mahasiswa ilmu hadis menjadi

pengkaji hadis dikemudian hari. Hasil sensus poin pertama menunjukkan bahwa 67,7% mahasiswa ilmu hadis menyatakan sangat setuju bahwa antropologi membantu pengkaji hadis dalam memahami sosial budaya masyarakat. Sebanyak 29% menyatakan setuju dan 3,2% mahasiswa menjawab cukup setuju. Tidak ada mahasiswa yang memilih kriteria

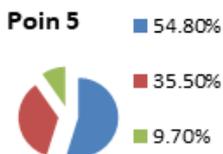
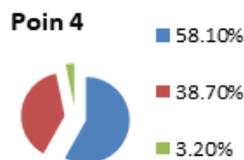
kurang setuju dan sangat tidak setuju.

Hasil sensus poin kedua membuktikan bahwa 58,1% mahasiswa ilmu hadis sangat setuju antropologi membantu pengkaji hadis dalam memahami hadis untuk diterapkan di masyarakat. Mahasiswa yang menyatakan setuju sebanyak 38,7%. Hanya 3,2% mahasiswa ilmu hadis yang menyatakan cukup setuju. Tidak ada mahasiswa yang memilih kriteria kurang setuju dan sangat tidak setuju.



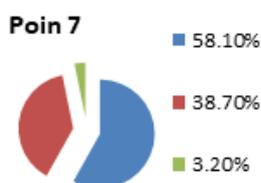
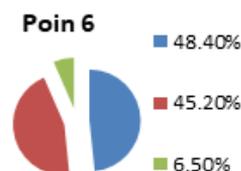
Hasil sensus poin ketiga menyatakan bahwa 54,8% mahasiswa ilmu hadis menyatakan sangat setuju jika antropologi membantu pengkaji hadis dalam menganalisis hadis yang lestari di masyarakat. Mahasiswa ilmu hadis yang menjawab setuju sebanyak 41,9%. Mahasiswa yang memilih cukup setuju sebesar 3,2% saja. Tidak ada mahasiswa yang memilih kriteria kurang setuju dan sangat tidak setuju

Sensus yang dilakukan pada poin keempat menghasilkan data sebagai berikut. Sebanyak 58, 1% mahasiswa menjawab sangat setuju antropologi membantu pengkaji hadis dalam memahami kehidupan disekelilingnya. Mahasiswa yang menjawab setuju menunjukkan angka 38,7% dan 3,2% menjawab cukup setuju. Tidak ada mahasiswa yang memilih kriteria kurang setuju dan sangat tidak setuju.



Sensus poin kelima membuktikan bahwa 54,8% mahasiswa ilmu hadis menyatakan sangat setuju antropologi membantu pengkaji hadis meneliti fenomena/gejala sosial keagamaan. Sebanyak 35,5% menjawab setuju dan hanya 9,7% mahasiswa yang menjawab cukup setuju. Tidak ada mahasiswa yang memilih kriteria kurang setuju dan sangat tidak setuju.

Hasil sensus poin keenam menunjukkan bahwa 48,4% mahasiswa hadis sangat setuju antropologi membantu pengkaji hadis dalam mengontekstualisasikan hadis sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Sebanyak 45,2 mahasiswa ilmu hadis yang memilih setuju. Hanya 6,5 mahasiswa ilmu hadis yang menjawab cukup setuju. Tidak ada mahasiswa yang memilih kriteria kurang setuju dan sangat tidak setuju.



Hasil sensus poin ketujuh menyatakan bahwa 58,1% mahasiswa ilmu hadis sangat setuju antropologi membantu pengkaji hadis dalam melakukan syiar agama di masyarakat. Sebanyak 38,7% mahasiswa menjawab setuju dan 3,2% menjawab cukup setuju. Tidak ada mahasiswa yang memilih kriteria kurang setuju dan sangat tidak setuju.

Modernisasi dan globalisasi seringkali memisahkan ilmu pengetahuan dari agama. Kekinian, ada upaya membangun kembali relasi antarkeduanya.<sup>20</sup> Integrasi ilmu antara antropologi dan ilmu hadis patut dilakukan sebab perlu adanya keseimbangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Einstein mengatakan "ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta". Pada hakikatnya, integrasi antara agama (ilmu hadis) dan ilmu pengetahuan (antropologi) berguna untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

## Pelaksanaan Perkuliahan daring Mata Kuliah Antopologi Pada Jurusan Ilmu Hadis

Proses perkuliahan mata kuliah antropologi dilakukan secara daring selama pandemi Covid-19 berlangsung. Otoritas kampus dan pemerintah mewajibkan seluruh perkuliahan tatap muka diganti melalui perkuliahan daring. Kondisi ini dilakukan guna menghambat penyebaran Covid-19. Perubahan pola perkuliahan dari luring ke daring menimbulkan banyak permasalahan. Permasalahan muncul dari berbagai sumber, seperti sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mengakomodir sistem perkuliahan daring. Selain itu, munculnya permasalahan perkuliahan daring juga bersumber dari dosen dan mahasiswa. Tidak semua dosen dan mahasiswa familiar dengan sistem pembelajaran daring ini. Oleh karena itu, kajian ini 20 Zaprul Khan Zaprul Khan, "Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan," *Kalam* 7, no. 2 (2017): 259–72, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.

berusaha memperoleh gambaran persetujuan mahasiswa terkait pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah antropologi. Gambaran persetujuan ini diperoleh melalui sensus yang dilakukan pada mahasiswa ilmu hadis yang mengikuti mata kuliah antropologi.

Pelaksanaan perkuliahan daring menuai pro-kontra di kalangan mahasiswa ilmu hadis. Hasil sensus menunjukkan hanya 3,2% mahasiswa yang sangat setuju jika mata kuliah antropologi dilaksanakan secara daring. Mahasiswa yang menyatakan setuju sebanyak 19,4%. Persentase mahasiswa yang menyatakan cukup setuju cukup tinggi yaitu ada pada angka 32,3%. Persentase tertinggi ada pada jawaban kurang setuju.



Mahasiswa yang memilih kriteria kurang setuju sebanyak 38,7%. Selain itu, mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 6,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa ilmu hadis lebih menyukai pelaksanaan mata kuliah antropologi dilakukan secara luring. Data terkait persetujuan mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah antropologi ditunjukkan pada *chart* berikut.

Pilihan jawaban mahasiswa ilmu hadis pada tiap-tiap kriteria memiliki alasannya tersendiri. Mahasiswa yang setuju terhadap pelaksanaan perkuliahan daring disebabkan karena pandemi Covid-19 belum tertangani dengan baik. Kesehatan tentu saja menjadi hal yang utama. Selain itu, mereka setuju karena mengikuti anjuran pemerintah yang melarang perkuliahan dilakukan secara luring. Dilaksanakannya perkuliahan daring berarti ikut mengurangi penyebaran Covid-19. Dengan demikian, perkuliahan daring merupakan pilihan terbaik selama pandemi Covid-19 melanda.

Mahasiswa yang tidak setuju dilakukan secara daring merasa bahwa mata kuliah antropologi membutuhkan praktik di lapangan. Jika hanya dilakukan secara daring, materi yang didapatkan tidaklah cukup. Tak jarang mahasiswa menganggap bahwa tingkat pemahaman terhadap materi lebih mudah dipahami jika dilakukan secara luring. Kondisi mahasiswa ketika belajar lebih maksimal jika dilakukan secara luring. Komunikasi dan interaksi antara dosen dan mahasiswa lebih efektif.

Tingkat kesiapan mahasiswa mengikuti perkuliahan daring perlu mendapatkan perhatian. Perkuliahan daring merupakan hal yang baru bagi mahasiswa. Oleh karena itu, kesiapan mahasiswa perlu dianalisis. Banyak

mahasiswa yang mengakui bahwa siap tidak siap harus siap mengikuti perkuliahan daring, sebab telah menjadi kebijakan kampus dan pemerintah. Mahasiswa yang merasa siap mengikuti perkuliahan daring menysetuh angka 12,9%. Mahasiswa yang sangat siap biasanya karena sudah terbiasa dengan teknologi dan memiliki sarana pendukung untuk mengikuti perkuliahan daring. Mahasiswa yang mengaku siap mengikuti perkuliahan daring sebanyak 51,6%. Persentase ini merupakan tertinggi dari pilihan kriteria lain. Ada beberapa mahasiswa yang menjawab cukup siap mengikuti perkuliahan daring. Mereka yang cukup siap merasa harus selalu menatap layar *smartphone* atau laptop untuk menyimak penjelasan dosen selama perkuliahan berlangsung. Kondisi ini tidak biasa bagi mereka. Mahasiswa yang cukup siap mengikuti perkuliahan daring sebanyak 25,8%. Dibalik itu semua, ada saja mahasiswa yang merasa kurang siap mengikuti perkuliahan daring. Mereka merasa terpaksa jika harus mengikuti perkuliahan daring. Tentu saja kekurangsiapan mahasiswa memiliki alasannya tersendiri. Biasanya karena memiliki beberapa kendala seperti ketiadaan teknologi dan sarana pendukung perkuliahan daring. Persentase mahasiswa yang kurang siap mengikuti perkuliahan daring sebanyak 9,7%.

Pelaksanaan perkuliahan daring bukan berarti berjalan tanpa hambatan. Berbagai hambatan muncul selama pelaksanaannya. Hambatan yang muncul antara lain ketiadaan kuota dan sinyal internet, kesibukan sehari-hari seperti membantu pekerjaan rumah tangga, bekerja mencari uang, membantu usaha orang tua, dan kegiatan pribadi yang mengalihkan kesibukan perkuliahan, menurunnya fokus pada perkuliahan, rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan, istilah-istilah antropologis yang asing pada mahasiswa, ditutupnya perpustakaan guna mencari referensi.

Dibalik kesulitan selalu ada kemudahan dalam belajar selama perkuliahan daring. Mahasiswa merasa dimudahkan selama perkuliahan daring karena mudahnya mengakses internet jika dibutuhkan. Kemudahan ini biasa dimiliki oleh mahasiswa yang memiliki kuota internet memadai. Diawal perkuliahan, dosen menawarkan kepada mahasiswa untuk memilih penggunaan media pembelajaran daring yang tidak memberatkan penggunaan kuota internet mahasiswa. Kemudahan perkuliahan daring ditunjang oleh penjelasan materi yang dinilai cukup lugas, singkat, padat, jelas, detail, mendalam, dan menggunakan bahasa sehari-hari anak-anak milenial sehingga mudah diserap mahasiswa.

Setiap kali pertemuan, mahasiswa diberikan materi, sehingga mahasiswa mudah membaca dan belajar materi yang disampaikan. Materi

yang diberikan biasanya diberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terkesan dekat dengan mahasiswa dan tidak terlalu teoritis. Kondisi ini terlihat dari hasil sensus yang menunjukkan bahwa 64,5% mahasiswa ilmu hadis merasa selalu mendapatkan materi. Sebanyak 29% mahasiswa merasa mendapatkan materi. Mahasiswa yang merasa cukup dan kurang mendapat materi tiap-tiap persentasenya hanya sebesar 3,2%. Berdasarkan hasil sensus juga menunjukkan bahwa materi yang diberikan dosen diperhatikan oleh seluruh mahasiswa. Sebanyak 19,4% mahasiswa mengaku selalu memerhatikan materi yang diberikan dosen. Sebanyak 48,4% mahasiswa memerhatikan materi dan 32,3% yang merasa cukup memerhatikan materi.

Aktifitas yang dilakukan mahasiswa saat mengikuti perkuliahan daring sungguh beragam. Tidak seperti perkuliahan didalam kelas, proses perkuliahan daring lebih fleksibel. Mahasiswa dapat melakukan aktifitas lain sambil mengikuti perkuliahan. Saat perkuliahan daring berlangsung, ada mahasiswa yang sambil minum kopi, memakan cemilan, melakukan pekerjaan rumah, membantu orang tua bekerja, menjaga toko, menonton tv atau film, murajaah hafalan Al-Quran, mengajar tahfizh, mencatat poin-poin materi yang disampaikan dosen, mengajar di madrasah, membaca artikel di internet, bahkan ada yang sampai ketiduran. Aktifitas ini diyakini memengaruhi tingkat penyerapan materi yang diterima mahasiswa.

Berdasarkan hasil sensus, mahasiswa yang paham materi dosen sebanyak 38,7%. Mahasiswa yang cukup paham sebanyak 54,8%. Mahasiswa yang kurang paham sebanyak 3,2%. Mahasiswa yang sangat tidak paham sebanyak 3,2%. Mahasiswa yang kurang paham dan sangat tidak paham tersebut perlu tindak lanjut agar dapat mengejar ketertinggalan.

Mahasiswa yang menyimak penjelasan dan membaca materi dosen tentu saja mudah menyerap ilmu yang diberikan. Selain itu, mahasiswa yang fokus mengikuti perkuliahan tentu saja dapat dengan mudah mengerti materi yang disampaikan. Mahasiswa yang mengerjakan aktifitas lain sambil mengikuti perkuliahan, namun ia mampu membagi perhatiannya dengan baik maka setidaknya ada materi yang mampu diserap. Ada saja mahasiswa yang merasa bahwa proses penyerapan materi lebih mudah saat dilakukan secara luring daripada daring. Dengan demikian, perkuliahan daring menghambat penyerapan materi pada mahasiswa.

Tugas dosen sebagai pendidik tidak lepas dari penilaian mahasiswa.<sup>21</sup> Sebanyak 61,3% mahasiswa menyatakan dosen sangat baik dalam menjalankan tugasnya. Sebanyak 32,3% mahasiswa menjawab dosen *21 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005.*

sudah baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Hanya 3,2% mahasiswa yang menjawab dosen cukup baik dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, hanya 3,2% mahasiswa yang menyatakan dosen kurang baik dalam menjalankan tugasnya.

Jawaban mahasiswa terkait tugas dosen sebagai pendidik memiliki berbagai alasan. Mahasiswa menilai baik sebab dosen menyampaikan materi secara detail dan jelas, penjelasan materi yang mudah dipahami, penjelasan materi disisipi candaan sehingga tidak menjenuhkan, selalu memberikan materi dan memaparkannya setiap kali pertemuan perkuliahan, membuka diskusi antara dosen dan mahasiswa, selalu merespon setiap pertanyaan, tidak memberikan tugas terlalu banyak dan berat, sabar dan ramah menghadapi perilaku mahasiswa yang beraneka ragam, serta ketepatan dan disiplin memulai dan mengakhiri waktu perkuliahan. Kondisi ini ditunjang oleh data bahwa 29% mahasiswa menyatakan dosen selalu memberikan penjelasan dan evaluasi materi pada setiap pertemuan perkuliahan. Jawaban terbanyak yang dipilih oleh mahasiswa ialah dosen memberikan penjelasan dan evaluasi materi. Persentasenya sebanyak 61,3%. Hanya 9,7% mahasiswa yang memilih kriteria dosen cukup memberikan penjelasan dan evaluasi materi pada mata kuliah antropologi tiap kali pertemuan perkuliahan.

Media pembelajaran<sup>22</sup> selalu digunakan untuk menunjang pelaksanaan perkuliahan daring. Media pembelajaran daring yang digunakan seperti Google Class Room, Google Meet, Zoom Meeting, dan Whatsapp. Whatsapp merupakan media pembelajaran daring yang paling disukai oleh mahasiswa. Tercatat sebanyak 80,6% mahasiswa memilih Whatsapp. Hal ini disebabkan Whatsapp ramah terhadap kuota internet mahasiswa. Jumlah kuota internet yang digunakan tidak terlalu besar. Ada beberapa mahasiswa yang paket kuota internetnya hanya dapat digunakan untuk *chating*. Berbeda dengan media pembelajaran daring seperti google meet dan zoom meeting. Jumlah pemakaian kuota internet yang digunakan terlalu besar sehingga memberatkan mahasiswa. Tercatat 77,4% mahasiswa tidak menyukai zoom meeting sebagai media pembelajaran daring. Kepemilikan kuota internet mahasiswa sangat terbatas. Bantuan kuota internet mahasiswa dari kampus dan pemerintah sangat sedikit dan terbatas jumlahnya. Persentase mahasiswa yang memilih media pembelajaran daring Zoom meeting dan Google meet masing-masing 6,5% saja. Mahasiswa menyukai Zoom Meeting atau Google Meet karena interaktif dan dapat bertatap muka secara langsung didepan kamera. Mahasiswa yang memilih Google Class Room

22 Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

sebagai media pembelajaran daring hanya sebesar 3,2%. Mahasiswa yang memilih media pembelajaran daring lain selain keempat jenis yang telah disebutkan diatas sebesar 3,2%.

Pelaksanaan perkuliahan daring tetap mengedepankan prinsip keadilan dalam mengemukakan pendapat. Mahasiswa yang merasa selalu mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat sebanyak 41,9%. Di sisi lain, mahasiswa yang merasa mendapat kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat sebanyak 48,4%. Persentase ini merupakan tertinggi dari kriteria lain. Mahasiswa yang merasa cukup mendapat kesempatan yang sama sebanyak 9,7%. Hasil sensus menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang merasa kurang atau sama sekali tidak pernah mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapat.

Kondisi diatas ditunjang oleh pemanfaatan kesempatan mengemukakan pendapat yang diberikan kepada mahasiswa. Dosen selalu membuka kesempatan kepada seluruh mahasiswa untuk mengemukakan pendapat selama perkuliahan berlangsung. Mahasiswa yang selalu memanfaatkan kesempatan sebanyak 6,5%. Mahasiswa yang memanfaatkan kesempatan sebanyak 41,9%. Persentase tertinggi ada pada kriteria mahasiswa yang cukup memanfaatkan kesempatan mengemukakan pendapat. Persentasenya mencapai 45,2% dari jumlah keseluruhan. Mahasiswa yang kurang memanfaatkan kesempatan berpendapat sebanyak 6,5%. Dengan demikian, tingginya persentase mahasiswa yang merasa mendapatkan kesempatan mengemukakan pendapat disebabkan karena mereka selalu memanfaatkan kesempatan yang diberikan.

Mahasiswa diminta pendapatnya tentang pelaksanaan perkuliahan daring jika pandemi Covid-19 berakhir. Sebanyak 12,9% mahasiswa sangat setuju mata kuliah antropologi tetap dilaksanakan secara daring meskipun pandemi Covid-19 telah berakhir. Mahasiswa yang memilih setuju sebanyak 22,6%. Kriteria cukup setuju dipilih oleh 9,7% mahasiswa. Mahasiswa yang memilih kriteria kurang setuju sebanyak 32,3%. Kriteria kurang setuju merupakan persentase tertinggi dari pilihan kriteria lain. Mahasiswa yang sangat tidak setuju mata kuliah antropologi dilaksanakan secara daring jika pandemi Covid-19 berakhir sebanyak 22,6%.

## Simpulan

Implementasi integrasi ilmu hadis dan antropologi pada perguruan tinggi agama Islam (PTAI) ditunjukkan melalui dimasukkannya mata kuliah antropologi dalam struktur kurikulum jurusan ilmu hadis. Integrasi ini

memungkinkan berkembangnya antropologi hadis. Banyaknya kajian hadis menggunakan pendekatan antropologi yang dilakukan oleh pengkaji hadis memperlebar peluang berkembangnya antropologi hadis. Antropologi hadis dapat dimasukkan kedalam salah satu ilmu bagian dari antropologi spesialisasi. Tema bahasan antropologi yang diberikan pada mahasiswa ilmu hadis yang sedang merintis jalan sebagai pengkaji hadis seperti sejarah perkembangan antropologi, konsep dasar antropologi, tokoh dan teori antropologi, manusia dan kebudayaan dalam pandangan antropologis, sistem religi, dan Etnografi. Tujuh manfaat integrasi antropologi dan ilmu hadis

- 1) Antropologi membantu pengkaji hadis dalam memahami sosial budaya masyarakat;
- 2) Antropologi membantu pengkaji hadis memahami hadis untuk diterapkan di masyarakat;
- 3) Antropologi membantu pengkaji hadis menganalisis hadis yang lestari di masyarakat.
- 4) Antropologi membantu pengkaji hadis memahami kehidupan disekelilingnya;
- 5) Antropologi membantu pengkaji hadis meneliti fenomena/gejala sosial keagamaan;
- 6) Antropologi membantu pengkaji hadis mengontekstualisasikan hadis sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat;
- 7) Antropologi membantu pengkaji hadis melakukan syiar agama di masyarakat.

Mahasiswa dan dosen mau tidak mau harus beradaptasi di tengah pandemi Covid-19. Perkuliahan daring merupakan solusi dari adanya pandemi Covid-19. Sensus menyatakan bahwa mahasiswa ilmu hadis lebih menyukai mata kuliah antropologi dilakukan secara luring. Kondisi ini disebabkan karena mahasiswa mengalami beberapa hambatan dalam melaksanakan perkuliahan daring. Hambatan perkuliahan daring seperti ketiadaan kuota dan sinyal internet, menurunnya fokus perkuliahan, rendahnya pemahaman materi, istilah-istilah antropologis yang asing, sulitnya mencari referensi. Selain mengalami hambatan, mahasiswa juga memperoleh kemudahan. Kemudahan perkuliahan daring seperti mudahnya mengakses internet, pemilihan media pembelajaran daring yang ramah kuota internet, pemberian dan penjelasan materi oleh dosen. Whatsapp merupakan media pembelajaran daring yang paling disukai dengan persentase sebanyak 80,6%, sedangkan Zoom Meeting paling tidak disukai. Tercatat 77,4% mahasiswa tidak menyukainya. Whatsapp disukai karena kuota internet yang digunakan sedikit. Zoom Meeting paling tidak disukai karena menghabiskan kuota internet sangat banyak. Beberapa mahasiswa mengalami kendala dalam kepemilikan kuota internet. Walaupun begitu, mayoritas mahasiswa ilmu hadis merasa puas terhadap pelaksanaan perkuliahan daring mata kuliah antropologi selama pandemi Covid-19 berlangsung.

## Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Babbie, Earl. *The Practice of Social Research*. 11th ed. Belmont: Thomson Wadsworth, 2007.
- Badan Pusat Statistik. “Istilah Badan Pusat Statistik,” 2020. [https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=S&Istilah\\_page=2](https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=S&Istilah_page=2).
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Fraenkel, Jack. R., Norman E. Wallen, and Hyun Helen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. 8th ed. New York: McGraw-Hill, 2012.
- IAIN Syekh Nurjati, Jurusan Ilmu Hadis. *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Dan Standar Nasional Kurikulum Pendidikan Tinggi (SN DIKTI) Program Studi Ilmu Hadis*. Cirebon: Jurusan Ilmu Hadis IAIN Syekh Nurjati, 2017.
- Kemenag. *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/file/dokumen/2815637844553618n2019.pdf>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Laksono, P M. “Kontekstualisasi (Pendidikan) Antropologi Indonesia.” *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2013): 101–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2381>.
- Mantra, Ida Bagoes, and Kasto. “Penentuan Sampel.” In *Metode Penelitian Survei*, edited by Masri Singarimbun and Sofian Effendi, 18th ed., 152. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Metcalf, Barbara D. “Living Hadith in the Tablighi Jama’at.” *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (1993): 584–608. <https://doi.org/10.2307/20058855>.
- Neuman, W. Lawrence. “Survey Reaserch.” In *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*, 2nd ed., 167. Boston: Pearson Education, Inc, 2007.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.

- Rochana, Totok. “Keberadaan Dan Kendala Pembelajaran Antropologi Di SMA.” *Jurnal Komunitas* 2, no. 2 (2010): 156–63.
- Satria, Rachmat, Nur Amaliyah Hanum, Elvia Baby Shahbana, Achmad Supriyanto, and Nurul Ulfatin. “Landasan Antropologi Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia.” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 2, no. 1 (2020): 49–65. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse/article/view/2718/2297>.
- Siregar, Mustamar Iqbal. “Pendekatan Antropologi Dalam Pendidikan Islam Untuk Merawat Kemajemukan.” *Aceh Anthropological Journal* 2 No. 1 (2018): 27–53.
- Sukestiyarno, and Wardono. *Statistika*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, 2005.
- Vanderstoep, Scot W, and Deirdre D Johnston. *Research Methods For Everiday Live: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc., 2009.
- Wibowo, Agung Tri, Isa Akhlis, and Sunyoto Eko Nugroho. “Pengembangan LMS (Learning Management System) Berbasis Web Untuk Mengukur Pemahaman Konsep Dan Karakter Siswa.” *Scientific Journal of Informatics* 1, no. 2 (2015): 127–37. <https://doi.org/10.15294/sji.v1i2.4019>.
- Zaprulkhan, Zaprulkhan. “Membangun Relasi Agama Dan Ilmu Pengetahuan.” *Kalam* 7, no. 2 (2017): 259–72. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.